

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penyesuaian Diri

1.1.1 Definisi Penyesuaian Diri

Dalam kamus psikologi, penyesuaian diri adalah variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial (Chaplin, 2011)

Terdapat beberapa pendapat ahli yang menyatakan definisi penyesuaian diri. Satmoko menyatakan bahwa penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari symptom yang mengganggu seperti depresi, frustrasi, dan konflik (Ghufron & Risnawati, 2016 : 50).

Sementara itu Gerungan berpendapat bahwa penyesuaian diri berarti mengubah diri dengan keadaan lingkungan disebut juga penyesuaian diri yang *autoplastis* (dibentuk sendiri), dan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri, disebut juga dengan penyesuaian diri yang *aloplastis* (allo – yang lain). Jadi, penyesuaian diri ada artinya yang "pasif" dimana kegiatan seorang ditentukan oleh lingkungan, dan yang "aktif" dimana seseorang mempengaruhi lingkungan (Gerungan, 2009)

Selanjutnya Schneider berpendapat bahwa penyesuaian diri mengandung banyak arti antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Schneiders memberikan batasan

penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan (Ghufron & Risnawati, 2016 : 50).

Lebih lanjut menurut Hollander, sifat dinamis menjadi kualitas esensial dari penyesuaian diri artinya, dapat dipahami bahwa kualitas penyesuaian yang penting adalah dinamisme atau potensi untuk berubah. Penyesuaian terjadi kapan saja individu menghadapi kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon (Desmita, 2009 : 191).

Penyesuaian diri memiliki beberapa macam, Schneider mengajukan macam penyesuaian diri menurut konteks situasional dan respon yang dimunculkan individu maka ada penyesuaian personal, penyesuaian sosial, penyesuaian perkawinan, dan penyesuaian vokasional (Fudyartanta, 223)

Menurut Baum, tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stres, yaitu suatu keadaan dimana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan atau kesejahteraan dan kenyamanan diri seseorang (Desmita, 2009 : 193).

Jadi penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana dia tinggal.

1.1.2Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Terdapat beberapa aspek tentang penyesuaian diri salah satunya adalah menurut (Desmita, 2010) secara garis besar penyesuaian diri yang sehat diantaranya :

1. kematangan emosional, mencakup kemantapan suasana kehidupan emosional dan kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira, dan menyatakan kejengkelan, serta sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.
2. kematangan intelektual, mencakup kemampuan mencapai wawasan diri sendiri, memahami orang lain, mengambil keputusan, dan keterbukaan dalam mengenal lingkungan.
3. kematangan sosial, mencakup keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerja sama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi, dan keakraban dalam pergaulan.
4. Tangung jawab, mencakup sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap altruism, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal, kesadaran akan etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, dan kemampuan bertindak independen.

Kemudian menurut Schneider (Ghufron & Risnawati, 2010). Aspek-aspek penyesuaian diri diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Orang yang penyesuaian dirinya baik berarti ia mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungan.
2. *Conformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.
3. *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat

menyusun dan menanggapi setelah masalah dengan efisien.

4. *Individual variation*, ada perbedaan individu pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab.

1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Schneiders (Ali dan Asrori, 2004), mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya:

1. Kondisi fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah sebagai berikut:

- a. Hereditas dan kondisi fisik, Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Dari sini berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.
- b. Sistem utama tubuh, Termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar dan otot. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik

pula kepada penyesuaian diri. Dengan kata lain, fungsi yang memadai dari sistem syaraf merupakan kondisi umum yang diperlukan bagi penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya penyimpangan didalam system syaraf akan berpengaruh terhadap kondisi mental yang penyesuaian dirinya kurang baik.

- c. Kesehatan fisik, Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Sebaliknya kondisi fisik yang tidak sehat dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri, atau bahkan menyalahkan diri sehingga akan berpengaruh kurang baik bagi proses penyesuaian diri.

2. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

- a. Kemauan dan kemampuan untuk berubah (modifiability), Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.
- b. Pengaturan diri (self regulation), Pengaturan diri sama pentingnya dengan penyesuaian diri dan

pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengatauran diri dapat ,mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

- c. Relisasi diri (self relization), Telah dikatakan bahwa pengaturan kemampuan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan kearah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitanya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadain berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat portensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai- nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu unsur-unsur penting yang mendasari relaitas diri.
- d. Intelegensi, Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam pemyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit, baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya atau intelegensinya. Intelegensi sangat penting bagi perolehan gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuain diri. Misalnya kualitas pemikiran seseorang dapat memungkinkan orang tersebut melakukan pemilihan dan mengambil keputusan penyesuain diri secara intelegensi dan akurat.

3. Edukasi

Termasuk unsur-unsur penting dalam edukasi atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu antara lain:

- a. Belajar, Kemauan belajar merupakan unsur terpenting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap kedalam diri individu melalui proses belajar.
- b. Pengalaman, ada dua jenis pengalaman yang memiliki nilai signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu (1) pengalaman yang menyangatkan (salutary experiences) dan (2) pengalaman traumatic (traumatic experinces). Pengalaman yang menyangatkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai suatu yang mengengakkan, mengasyikkan, dan bahkan di rasa ingin mengulangnya kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk ditansfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Adapun pengalaman trauma adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak mengengakkan, menyedihkan, atau bahkan sangat menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin peristiwa itu terulang lagi.
- c. Latihan, Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuain diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup didalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tidak jarang seseorang yang sebelumnya memiliki kemampuan penyesuaian

diri yang kurang baik dan kaku, tetapi melakukan latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya lambat laun menjadi bagus dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

- d. Deteminasi diri, Berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah sesungguhnya individu itu sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri.

4. Lingkungan

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu. Unsur-unsur di dalam keluarga, seperti konstelasi keluarga, interaksi orangtua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, kekohefisian keluarga, dan gangguan dalam keluarga juga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi kondisi yang memungkinkan untuk berkembangnya atau terhambatnya proses berkembangnya penyesuaian diri. Pada umumnya sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral peserta didik.

c. Lingkungan Masyarakat

Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian dirinya

5. Agama dan Budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan serta keseimbangan hidup individu. Agama secara konsisten dan terus menerus kontinu mengingatkan manusia tentang nilai-nilai instrinsik dan kemuliaan manusia diciptakan oleh Tuhan. Selain itu juga faktor budaya tak kalah penting berpengaruh, hal ini dapat dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis (Desmita, 2016). faktor psikogenik yang mempengaruhi penyesuaian diri yang berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga adalah:

1. Hubungan orang tua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter yang mencakup:
 - a. Penerimaan–penolakan orang tua terhadap anak.
 - b. Perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak.
 - c. Sikap dominatif-integratif (permisif atau sharing).
 - d. Pengembangan sikap mandiri-ketergantungan.
2. Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauh mana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berfikir logis atau irrasional, yang mencakup:
 - a. Kesempatan untuk berdialog logis, tukar pendapat dan gagasan.
 - b. Kegemaran membaca dan minat kultural.

- c. Pengembangan kemampuan memecahkan masalah.
 - d. Pengembangan hobi.
 - e. Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak.
3. Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauh mana stabilitas hubungan dan komunikasi didalam keluarga terjadi, yang mencakup:
- a. Intensitas kehadiran orang tua dalam keluarga.
 - b. Hubungan persaudaraan dalam keluarga.
 - c. Kehangatan hubungan ayah dan ibu.

Sementara itu dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial dimana individu terlibat didalamnya. Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup:

- 1. Hubungan guru-siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah yang mencakup:
 - a. Penerimaan-penolakan guru terhadap siswa.
 - b. Sikap dominatif atau integratif.
 - c. Hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan.
- 2. Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mencakup:
 - a. Perhatian terhadap perbedaan individual siswa.
 - b. Intensitas tugas-tugas belajar.
 - c. Kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa.
 - d. Sistem penilaian.
 - e. Kegiatan ekstrakurikuler.
 - f. Pengembangan inisiatif siswa.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi

penyesuaian diri yaitu kondisi fisik, kepribadian, proses belajar atau edukasi, lingkungan, serta agama dan budaya.

2.1.4 Penyesuaian Diri Dalam Pandangan Islam

Telaah penyesuaian diri dalam perspektif islam telah tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 286.

Firman Allah swt:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Berdasarkan tafsir Al-Misbah ayat ini mengandung makna Allah tidak membebani hamba-hamba-Nya kecuali dengan sesuatu yang dapat dilaksanakan. Maka, setiap orang yang mukallaf, amalnya akan dibalas: yang baik dengan kebaikan, dan yang jelek dengan kejelekan. Tunduklah kamu sekalian, hai orang-orang Mukmin, dengan berdoa, "Ya Tuhan,

jangan hukum kami jika kami lupa dalam melaksanakan perintah-Mu, atau bersalah karena beberapa sebab. Janganlah Engkau beratkan syariat untuk kami seperti Engkau memberatkan orang-orang Yahudi oleh sebab kekerasan dan kelaliman mereka. Dan janganlah Engkau bebankan kepada kami tugas yang tidak mampu kami lakukan. Berilah kami maaf dengan kemuliaan-Mu. Ampunilah kami dengan karunia-Mu. Berikan kami rahmat-Mu yang luas. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami, ya Tuhan untuk menegakkan dan menyebarkan agamamu—terhadap kaum yang kafir (Quraish Shihab, 2000)

Kemudian berdasarkan tafsir Al-Jalalain bahwa Allah tidaklah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya), artinya sekadar kesanggupannya. (Ia mendapat dari apa yang diusahakannya) berupa kebaikan artinya pahalanya (dan ia beroleh pula dari hasil kejahatannya), yakni dosanya. Maka seseorang itu tidaklah menerima hukuman dari apa yang tidak dilakukannya, hanya baru menjadi angan-angan dan lamunan mereka. Mereka bermohon, ("Wahai Tuhan kami! Janganlah kami dihukum) dengan siksa (jika kami lupa atau tersalah), artinya meninggalkan kebenaran tanpa sengaja, sebagaimana dihukumnya orang-orang sebelum kami. Sebenarnya hal ini telah dicabut Allah terhadap umat ini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis. Permintaan ini merupakan pengakuan terhadap nikmat Allah. (Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat) yang tidak mungkin dapat kami pikul (sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami), yaitu Bani Israel berupa bunuh diri dalam bertobat, mengeluarkan seperempat harta dalam zakat dan mengorek tempat yang kena najis. (Wahai Tuhan kami! Janganlah Kamu pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup) atau tidak kuat (kami memikulnya) berupa tugas-tugas dan cobaan-cobaan. (Beri maafilah kami) atau hapuslah sekalian dosa kami

(ampunilah kami dan beri rahmatlah kami) dalam rahmat itu terdapat kelanjutan atau tambahan keampunan, (Engkaulah pembela kami), artinya pemimpin dan pengatur urusan kami (maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir.”), yakni dengan menegakkan hujah dan memberikan kemenangan dalam peraturan dan pertempuran dengan mereka, karena ciri-ciri seorang maula atau pembela adalah menolong anak buahnya terhadap musuh-musuh mereka. Dalam sebuah hadis tercantum bahwa tatkala ayat ini turun dan dibaca oleh Nabi Muhammad saw, maka setiap kalimat diberikan jawaban oleh Allah subhanahu wa ta’ala, “Telah Engkau penuhi”. (Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin Al-Suyuthi, 2018).

Dari penjelasan kedua tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa pada surah ini menjelaskan dalam mencapai tujuan hidup itu, manusia diberi beban oleh Allah sesuai kesanggupannya, mereka diberi pahala lebih dari yang telah diusahakannya dan mendapat siksa seimbang dengan kejahatan yang telah dilakukannya. Amal yang dibebankan kepada seseorang hanyalah yang sesuai dengan kesanggupannya. Agama Islam adalah agama yang tidak membebani manusia dengan beban yang berat dan sukar. Mudah, ringan dan tidak sempit adalah asas pokok dari agama Islam.

1.2 Interaksi Sosial dalam Keluarga

1.2.1 Definisi interaksi sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

Menurut Sutherland (Santoso, 2010) interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial.

Selanjutnya Bonner (dalam Gerungan, 1996:57) bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam bentuk nya yang sederhana ini kelangsungan interaksi sosial merupakan proses yang kompleks dengan beberapa faktor yang mendasarinya baik secara tunggal ataupun kelompok.

Senada dengan Walgito (2003), interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Selanjutnya Murdiyatmoko dan Handayani (2004), mendefinisikan baha interaksi sosial hubungan antar manusia yang menghasilkan proses saling memengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial (Arifin, 2015)

Kemudian Sargent mengartikan interaksi sosial sebagai suatu fungsi individu yang ikut berpartisipasi atau ikut serta dalam situasi sosial yang mereka setuju. Menurutnya keterlibatan individu didalam situasi sosial, setiap individu memiliki fungsi yakni peran-peran tertentu yang harus dilaksanakan sesuai dengan situasi sosial tersebut atau sesuai dengan norma-norma sosial situasi tersebut.

Lebih lanjut Soekanto (2012), interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok dalam situasi sosial yang akan saling mempengaruhi satu sama lain.

1.2.2 Definisi keluarga

Menurut Celis, keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan yang hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Arifin, 2015).

Lebih lanjut menurut Mulyono (1986), bahwa keluarga pada hakekatnya merupakan tempat pembentukan karakteristik setiap anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih dalam pengawasan serta tanggung jawab orangtua.

Menurut Ahmadi (1998), dapat dikatakan keluarga apabila terdiri atas orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah atau adopsi, anggotanya sama-sama hidup dalam satu rumah dan membentuk suatu hubungan rumah tangga, merupakan satu kesatuan orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, serta mempertahankan suatu kebudayaan bersama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama, tempat terjadi hubungan darah, perkawinan, atau adopsi.

Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial dalam keluarga yaitu interaksi antara suami dan istri, interaksi antara ayah-ibu dan anak, interaksi antara ayah dan anak, interaksi antara ibu dan anak, dan interaksi antara anak dengan anak (Djamarah, 2004).

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dalam keluarga adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan saling berhubungan serta saling mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya.

1.2.3 Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Menurut George C. Homans (dalam Santoso, 2010) mengemukakan aspek-aspek dalam interaksi sosial adalah :

a) Motif atau tujuan yang sama

Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif atau tujuan yang sama.

b) Suasana emosional yang sama

Jalan kehidupan kelompok, setiap anggota mempunyai emosional yang sama. Motif atau tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut sentiment.

c) Ada aksi atau interaksi

Tiap-tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, atau kerja sama. Dalam mengadakan interaksi, setiap anggota melakukan tingkah laku yang disebut dengan aksi. Dalam kehidupan berkelompok, setiap aksi anggota kelompok akan menimbulkan interaksi pada anggota kelompok yang lain, dan begitu sebaliknya, kemudian interaksi tersebut menimbulkan sentiment pada masing-masing anggota kelompok, dan begitu sebaliknya, yang seterusnya sentiment dari masing-masing anggota menimbulkan aksi, dan begitu sebaliknya.

d) Proses segitiga dalam interaksi

Yang terdiri (aksi, interaksi, dan sentiment) kemudian menciptakan bentuk piramida di mana pimpinan kelompok dipilih secara spontan dan wajar serta pimpinan menempati menempati puncak piramida tersebut.

e) Dipandang dari sudut totalitas

Setiap anggota kelompok berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus. Faktor lingkungan ini oleh George C. Homans disebut system eksternal.

f) Hasil penyesuaian diri tiap-tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam. Tingkah laku yang seragam inilah yang disebut system internal, yang meliputi perasaan, pandangan, sikap dan didikan yang seragam dari anggota-anggota kelompok.

Sedangkan menurut Sarwono (2010) menjelaskan ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial yaitu :

a) Komunikasi

Komunikasi termasuk salah satu unsur yang menentukan keberhasilan. Tapi kebanyakan komunikasi ini sering tidak dikuasai oleh manusia. Seseorang yang menguasai komunikasi akan memegang banyak peran penting dalam kehidupan dan sukses tidakakan jauh darinya.

b) Sikap

Sikap dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting, misalnya sikap negatif yang terdapat pada orang-orang pribumi terhadap orang-orang keturunan Cina di Indonesia, atau sikap negatif pada orang-orang kulit putih terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat sangat menyulitkan hubungan antara ras-ras yang bersangkutan.

c) Norma-norma sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, individu dan kelompok dalam menjalin kehidupan tersebut tentunya manusia tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat tersebut, tentu ada norma-norma sosial yang harus dipatuhi, Sarwono mengatakan bahwa norma sosial adalah "Nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial terdiri atas enam aspek yaitu, motif atau tujuan yang sama, suasana emosional yang sama, ada aksi dan reaksi, proses segitiga dalam interaksi, dipandang dari sudut

totalitas, hasil penyesuaian tiap-tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam.

1.2.4 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Gerungan (2006:72) terdapat empat faktor yang menjadi dasar proses interaksi sosial, diantaranya:

1. Imitasi

Imitasi merupakan tindakan meniru suatu sikap ataupun tindakan diluar dirinya. Salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun imitasi juga dapat berupa hal negatif apabila yang ditirunya adalah tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku.

2. Sugesti

Sugesti memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluarnya. Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritikterlebih dahulu.

3. Identifikasi

Proses identifikasi pertamamata berlansung secara tidak sadar, keduanya secara irrasional, berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkannya secara rasional, dan ketiganya identifikasi mempunyai manfaat untuk melengkapi sistem norma, cita-cita, dan pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

4. Simpati

Simpati dapat diartikan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain.simpati timbul tidak atas

rasa logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi.

Sedangkan menurut Sargent (dalam Santoso,2010) faktor yang mempengaruhi interaksi sosial diantaranya :

a. Hakikat Situasi Sosial (*The Nature of Social Situation*)

Interaksi sosial antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok terjadi pada situasi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut telah melibatkan individu-individu dalam situasi sosial sehingga individu pasti terpengaruh oleh situasi sosial tersebut. Misal, ada penyanyi gemetar di muka pendengarnya di klub malam.

Pengaruh tersebut sebenarnya datang dari hakikat situasi sosial yang terbagi menjadi dua bagian penting, yakni :

- 1) *Direct social situation*, yakni situasi yang terbentuk karena hubungan antar individu di dalamnya. Misal, situasi kelompok belajar, situasi keluarga.
- 2) *Social symbol*, yakni situasi sosial yang terbentuk karena hubungan kebendaan. Misal, situasi museum, situasi di perpustakaan. Dalam hal ini individu pasti terpengaruh tingkah lakunya. Misal, di dalam perpustakaan, tiap-tiap individu memilih buku (tanpa diperintah) dan membaca. Ia tidak akan bergurau sekehendaknya.

b. Kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial (*The Norms Prevailing in Any Given Social Group*)

Sesuatu kelompok sosial, sudah barang tentu memiliki norma-norma sosial yakni sejumlah adat kebiasaan, nilai-nilai, sikap dan pola-pola tingkah laku yang dimiliki dan harus di pelajari oleh anggota-anggota kelompok. Norma-norma sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap anggota-anggota kelompok pendukung norma-norma sosial tersebut.

Dalam hal semacam ini kelompok yang memiliki norma-norma sosial tersebut merupakan *group reference*, artinya kelompok yang digunakan sebagai acuan bertingkah laku, sedangkan norma-norma sosialnya berfungsi sebagai *frame of reference*, artinya kerangka atau acuan untuk bertingkah laku. Pemilihan norma-norma sosial oleh anggota kelompok berlangsung saat terjadi social learning (belajar sosial) di dalam keluarga dan si anak melengkapi norma-norma tersebut dalam pergaulan anak, baik dalam kelompok-kelompok maupun pergaulan masyarakat.

c. Kecendrungan Kepribadian Sendiri (*The Own Personality Trend*)

Dalam setiap interaksi sosial, si individu akan bertingkah laku sesuai dengan kecendrungan kepribadian mereka masing-masing, di mana kepribadian tersebut terbentuk sebelumnya dan selalu kepribadian tersebut akan terbentuk. Misal, di rumah bertumpuk cecekan kertas. Si anak mempunyai pikiran akan menggunakan untuk catatan. Sedang si ibu rombeng akan berpikir untuk mengumpulkannya dan di jual untuk memperoleh uang.

d. Kecenderungan Sementara Individu (*A Person's Transitory Tendences*)

Kehidupan individu tidak selalu berada dalam keadaan normal, tetapi individu dapat mengalami keadaan-keadaan yang bersifat sementara. Misal, keadaan lelah, lapar, atau sakit. Keadaan-keadaan yang sifatnya sementara tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkah laku individu dalam proses interaksi sosial. Misal, si A yang berada dalam keadaan lelah, walaupun ia telah mengerjakan pekerjaan rumah,

ketika ditanya si B, menjawab belum mengerjakan, karena si A malas mengambil hasil pekerjaanya.

e. Proses Menanggapi dan Menafsirkan Sesuatu Situasi (*The Process of Preceiving and Interpreting a Situation*)

Dalam suatu situasi, individu dituntut untuk memahami dan menafsirkan situasi tersebut sehingga ia dapat bertingkah laku sesuai dengan situasinya. Dalam menanggapi dan menafsirkan situasi, setiap individu dituntut kemampuannya atas dasar usia, pendidikan, dan pengalamannya. Sudah barang tentu, kemampuan individu untuk menanggapi dan menafsirkan situasi disesuaikan dengan point a,b,c dan d tersebut di atas. Misal, si A yang tergolong mudah bergaul, maka ketika ia ke rumah dosennya, ia tidak segera mengajak bicara banyak dengan dosennya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu, faktor imitasi, identifikasi, sugesti, dan simpati.

1.2.5 Interaksi Sosial Dalam Pandangan Islam

Telaah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai interaksi sosial salah satunya dapat dipahami Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 13.

يَتَّخِذُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara

kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S Al-Hujurat ayat 13).

Berdasarkan tafsir Al-Azhar yang dikemukakan oleh Hamka , "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*". Melalui arti ayat tersebut Hamka menafsirkan bahwasanya segala manusia sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki dan perempuan, yaitu ibu. "*dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*". Yaitu bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan diantara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu*". Ujung ayat ini menjelaskan bahwasannya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah lain tidak adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan pada ilahi. "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*". Di ujung ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah maha mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan *ashabiyah jahiliyah*, pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri sebagai perkataan orang Jerman dikala Hilter naik, (Jerman diatas dari segala-galanya). Allah mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Allah mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebanyak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuh dalam hidup; "*Yang semulia-mulia kamu ialah barang siapa yang paling taqwa kepada Allah*". (Hamka, 2015)

Melalui tafsir dari Qs. Al-Hujurat ayat 13 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri sangat penting untuk semua orang, karena untuk bersatu dengan orang lain

membutuhkan penyesuaian diri, untuk mengenal orang baru harus dilalui dengan proses penyesuaian diri. Sikap saling tolong menolong, saling menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama. Semua itu dapat terjadi karena adanya kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri, baik dengan lingkungan atau sesama individu.

1.3 Hubungan Antara interaksi sosial keluarga Dengan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri pada remaja merupakan hal yang penting dalam kehidupannya untuk mencapai pola sosialisasi dewasa. Dalam masa remaja biasanya berusaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Satmoko (dalam Ghufron & Risnawita, 2016) berpendapat bahwa penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Lebih lanjut menurut Schneider (1946) bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan.

Seseorang akan terus melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Seseorang dikatakan berhasil menyesuaikan diri apabila dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai psikologis, frustrasi dan konflik. Untuk melakukan penyesuaian diri tersebut dapat melalui lingkungan perkembangan, yang salah satunya adalah lingkungan keluarga. Senada dengan Schneider bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah lingkungan keluarga, dimana salah satu unsur dari keluarga adalah interaksi sosial keluarga. Di dalam keluarga tentunya terjadi interaksi sosial karena saling menimbulkan hubungan timbal balik diantaranya.

Ahmadi (2009), berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Lebih lanjut menurut Gillin (dalam Waluyo, 2008) interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik, hal ini karena dalam interaksi sosial terdapat aksi dan reaksi dari individu yang berinteraksi. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu lain.

Dalam menjalin hubungan dengan idividu lain perlu mempelajari nilai-nilai, aturan-aturan dan norma sosial dimana individu itu berada. Dalam berinteraksi sosial dan berkelompok sosial setiap individu selalu dikendalikan atau dikontrol oleh super ego individu yang bersangkutan sehingga tingkah laku sosialnya dapat sesuai dengan kehidupan kelompoknya (Arifin, 2015)

Sebagaimana hasil penelitian oleh Doni Darma Sagita, Erlamsyah, dan Syahniar bahwa ada hubungan yang signifikan antara perlakuan orangtua dengan penyesuaian diri di sekolah (Doni Darma Sagita, Erlamsyah, dan Syahniar, 2013:1-10). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perlakuan oragtua maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa di sekolah.

Dari pemaparan para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada keterkaitan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan penyesuaian diri dari individu.

1.4 Kerangka Konseptual

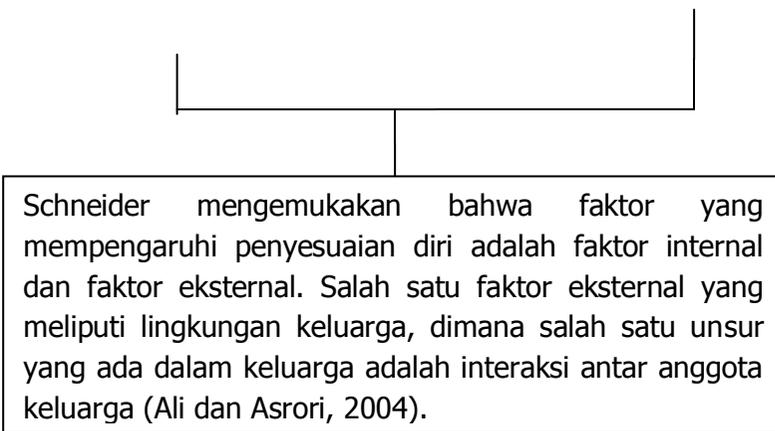
Kerangka Konseptual Penelitian

Interaksi sosial dalam keluarga

Menurut George C. Homans (dalam Santoso, 2010) mengemukakan aspek-aspek dalam interaksi sosial adalah Motif atau tujuan yang sama, suasana

Penyesuaian Diri

Menurut (Desmita, 2010) aspek-aspek penyesuaian diri yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan



1.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang ada hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ada hubungan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan penyesuaian diri pada siswa SMP Nurul Iman Palembang.